

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Istilah feminisme sering sekali disalahpahami mengenai maknanya yang hanya menuntut emansipasi kaum perempuan (Nugroho & Mahadewi, 2019). Makna yang sesungguhnya adalah sebuah gerakan sosial yang dilakukan oleh kaum perempuan dan laki-laki untuk meningkatkan kedudukan serta peran perempuan dalam memperjuangkan hak-hak yang dimiliki keduanya secara adil. Dikarenakan feminisme memiliki konteks yang cukup luas, pada penelitian ini mengerucutkan topik pembahasan mengenai feminisme. Topik yang akan dibahas pada penelitian ini adalah isu KDRT dan pelecehan seksual. Berdasarkan teori feminisme, didapatkan pemahaman mengenai KDRT dan pelecehan seksual memiliki keterkaitan satu dengan lainnya.

Pelecehan seksual dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah dua isu sosial yang sangat serius dan sering terjadi di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Kedua isu ini tidak hanya berdampak langsung kepada korban secara fisik dan psikologis saja. Akan tetapi juga dapat berdampak pada kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat secara keseluruhan. Kasus pelecehan seksual dan KDRT terbilang cukup tinggi di Indonesia, dimana diperlukannya perhatian khusus dari berbagai pihak. Dikarenakan keduanya dapat terjadi dari berbagai kalangan. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan jenis kekerasan fisik, seksual, psikologis, maupun ekonomi yang sering terjadi diantara pasangan suami istri, anak-anak, orang tua, dan anggota keluarga lainnya. Menurut berita yang tersiar, jumlah kasus KDRT yang dilaporkan di televisi Indonesia, setiap tahunnya sebanding dengan kasus pelecehan seksual (Aswir & Misbah, 2018). Pelecehan seksual adalah sebuah tindakan melecehkan seseorang secara seksual, baik secara verbal maupun non-verbal tanpa persetujuan yang berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik korban. Menurut (Mannika, 2018), istilah “kekerasan” berasal dari bahasa Inggris dan didefinisikan sebagai tindakan kekerasan yang dilakukan oleh seseorang dengan memaksa korban untuk melakukan kontak fisik

yang tidak diinginkan. Data yang dirilis oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) menunjukkan adanya peningkatan kasus KDRT di Indonesia setiap tahunnya. Sebanyak 11.105 kasus kekerasan terhadap perempuan tercatat pada tahun 2021 dan berdasarkan jumlah kasus tersebut, sebanyak 79% merupakan kasus KDRT dan 15% merupakan kasus pelecehan seksual (*Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (KPPPA)*, 2022). Data yang dirilis oleh Komnas Perempuan juga sangat mengkhawatirkan, sebanyak 10.247 kasus KDRT dan 2.334 kasus pelecehan seksual telah dilaporkan pada tahun 2023 oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) dengan penjabaran kasus sebanyak 1.936 korban laki-laki dan 7.671 korban perempuan (*SIMFONI-PPA*, 2024). Berdasarkan akumulasi kasus, pada kasus KDRT merupakan kasus yang paling banyak meningkat secara signifikan dalam pengaduan layanan SAPA 129. Pada tahun 2022 tercatat sebanyak 957 kasus dan pada rentang bulan Januari – November 2023 meningkat secara signifikan sebanyak 2.797 kasus (*Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (KPPPA)*, 2023).

Upaya yang telah dilakukan oleh KPPPA dan Komnas Perempuan seperti meningkatkan kesadaran dan edukasi dengan cara membuat kampanye kesadaran publik, pendidikan di sekolah, layanan konseling untuk korban, pembaruan undang-undang, dan sistem pengaduan telah dilakukan. Angka kasus yang meningkat ini menunjukkan upaya besar dalam menangani isu sosial ini dan perlindungan yang memadai untuk seluruh masyarakat, khususnya perempuan. Persentase tersebut menunjukkan bahwa kasus KDRT dan pelecehan seksual terus meningkat disetiap tahunnya. Oleh karena itu diharapkan untuk meningkatkan upaya yang telah dilakukan dengan cara membentuk komunitas pendukung untuk berbagi cerita, kerjasama dengan LSM dan komunitas lokal untuk pencegahan KDRT dan pelecehan seksual dengan cara melibatkan masyarakat melalui forum diskusi, seminar, dan kegiatan komunitas lainnya yang dapat diakses dengan mudah, seperti forum Twitter.

Studi Komnas Perempuan menunjukkan bahwa jumlah kasus yang dilaporkan hanya sebagian dan kasus sebenarnya masih banyak yang belum dilaporkan oleh korban dikarenakan berbagai alasan, seperti stigma sosial,

ketakutan, dan kurangnya dukungan dari orang sekitar korban. Karena faktor jumlah kasus ada beberapa yang tidak dilaporkan karena faktor diatas, diharapkan untuk meningkatkan kesadaran dan kemauan korban dalam melaporkan kasus yang dialaminya. Metode yang cukup tepat di zaman sekarang ini adalah membagikan cerita di forum komunitas yang sekarang sudah banyak sekali diakses dengan mudah, seperti berbagi cerita di Twitter.

Dalam era digital yang semakin berkembang, topik hangat yang sering menjadi perbincangan masyarakat sudah memiliki *platform* dimana mereka dapat menyuarakan pendapat mereka. Twitter, sebuah *platform* media sosial yang populer dimana dapat memungkinkan pengguna untuk menyampaikan cuitan dan pengalaman secara cepat dan mudah dalam membahas topik yang sedang hangat diperbincangkan. Twitter dirancang untuk menyebarkan informasi dan opini bentuk cuitan dalam waktu nyata atau *real time* dengan kalimat yang memiliki batas 140 karakter dan dapat diakses oleh pengguna dari seluruh dunia (Bara et al., 2022). Untuk memahami perasaan masyarakat mengenai KDRT dan pelecehan seksual serta untuk mengevaluasi keefektifan upaya yang telah dilakukan oleh KPPPA, Komnas Perempuan, dan komunitas berupa data teks yang dihasilkan dari cuitan pengguna dimana pada cuitan tersebut akan dilakukan analisis sentimen publik mengenai kedua isu tersebut. Media sosial juga sangat penting dalam mendukung korban untuk menceritakan apa yang korban alami dan mendorong otoritas untuk mengambil tindakan lebih tegas. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk menganalisis sentimen masyarakat mengenai isu KDRT dan Pelecehan Seksual.

Analisis sentimen adalah proses mengidentifikasi dan mengklasifikasikan opini publik dalam data teks berdasarkan sentimen masyarakat di media sosial (Nurrohmat & SN, 2019). Analisis sentimen juga dapat didefinisikan sebagai proses menemukan dan menempatkan pendapat dalam data teks sebagai sentimen positif dan negatif. Penelitian ini menggunakan model *IndoBERT* untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap masalah feminisme, khususnya KDRT dan pelecehan seksual di Indonesia. *IndoBERT* juga dikenal dengan *BERT* merupakan sebuah varian dari *Bidirectional Encoder Representations from Transformers* (BERT). Model ini sudah dilatih untuk memahami konteks bahasa Indonesia lebih spesifik.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh (Ardiansyah et al., 2023) menggunakan model *indobenchmark/indobert-base-p1*. Hasil yang didapatkan adalah kinerja yang baik dalam mengklasifikasi teks bahasa Indonesia dan modelnya pun dapat digunakan dengan bahasa lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Jayadianti et al., 2022) dengan memanfaatkan *fine tuning IndoBERT* dan *R-CNN* mendapatkan hasil nilai akurasi yang sangat bagus sebesar 95,16% dan kelas lainnya seperti *f1-score*-nya mendapatkan hasil sebesar 93,27%. Penelitian lainnya yang menggunakan *IndoLEM* dan *IndoBERT* adalah (Baldwin, 2020). Dengan menggunakan dua metode tersebut, mendapatkan hasil *IndoLEM* yang dapat dikatakan mampu mencapai kinerja yang cukup canggih pada dataset yang digunakan.

Berdasarkan permasalahan diatas, pada penelitian ini dilakukan untuk menganalisis sentimen masyarakat mengenai isu feminisme, khususnya KDRT dan pelecehan seksual. Dengan menggunakan model *IndoBERT* dan ekstrasi fitur *Bag of Words* (BoW), penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis sentimen masyarakat terhadap isu KDRT dan pelecehan seksual di Twitter, apakah sentimen terkait kedua isu tersebut bernilai positif, negatif, atau netral. Sentimen positif mempresentasikan sebuah cuitan dukungan kepada korban. Sentimen negatif sendiri mempresentasikan sebagai cuitan cemoohan atau menyalahkan korban. Dan sentimen netral mempresentasikan sebagai cuitan yang mengandung unsur rancu. Sebagai model bahasa khusus mengolah bahasa Indonesia, *IndoBERT* diharapkan dapat meningkatkan hasil analisis dalam memahami sentimen berdasarkan data teks yang bentuknya tidak terstruktur. Metode ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai sentimen masyarakat dan memberikan data yang dapat digunakan oleh pemerintah dan organisasi terkait untuk membuat sebuah program dan regulasi yang lebih baik. Sementara itu, teknik *BoW* dapat membantu dalam menemukan kata atau frasa yang sering digunakan dimana kegunaannya untuk memberikan gambaran umum mengenai topik yang paling banyak digunakan untuk menyatakan sentimen KDRT dan pelecehan seksual.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu kampanye kesadaran dan edukasi mengenai betapa pentingnya mencegah dan menangani pelecehan seksual dan KDRT. Dengan menganalisis sentimen masyarakat, penelitian ini dapat

memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai sentimen masyarakat dan mengidentifikasi isu yang sekiranya diperlukan perhatian khusus.

1.2 Rumusan Masalah

Berikut adalah perumusan masalah dalam penelitian ini, berdasarkan konteks yang telah diuraikan sebelumnya.

1. Apa saja frasa yang sering digunakan dalam *tweet* mengenai KDRT dan Pelecehan Seksual yang mencerminkan sentimen masyarakat?
2. Bagaimana sentimen masyarakat mengenai isu feminisme di Twitter, khususnya isu KDRT dan pelecehan seksual di Twitter menggunakan model *IndoBERT*?
3. Bagaimana hasil performa model *IndoBERT* menggunakan teknik ekstrasi fitur *BoW* serta teknik *SMOTE* dan yang tidak menggunakan ekstrasi fitur *BoW* dan teknik *SMOTE*?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, terdapat dua masalah utama yang ingin dipecahkan terkait analisis sentimen mengenai feminisme di Twitter, khususnya topik KDRT dan pelecehan seksual. Agar penelitian tidak terlalu luas dan dapat fokus pada rumusan masalah, maka pada penelitian ini diberikan batasan masalah sebagai berikut.

1. Topik yang dianalisis akan dikerucutkan pada dua isu utama dalam feminisme, yaitu KDRT dan pelecehan seksual.
2. Penelitian ini berfokus pada penggunaan model *IndoBERT* dalam menganalisis sentimen feminisme, khususnya bahasa Indonesia.
3. Pada penelitian ini, data untuk menganalisis sentimen masyarakat hanya menggunakan data dari media sosial Twitter.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dijabarkan diatas, pada penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Menemukan frasa yang sering muncul dalam cuitan pengguna terkait KDRT dan Pelecehan Seksual.
2. Menggunakan model *IndoBERT* untuk memahami sentimen masyarakat terhadap isu feminisme, khususnya KDRT dan Pelecehan Seksual yang menjadi bahan perbincangan di Twitter.
3. Mengevaluasi dan membandingkan hasil performa model *IndoBERT* dalam menganalisis sentimen yang menggunakan teknik ekstrasi fitur *Bag of Words* (BoW) serta teknik *SMOTE* maupun yang tidak menggunakan teknik tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, diantaranya:

- 1) Manfaat teoritis
 - a. Memberikan pemahaman baru dari penerapan model *IndoBERT* menggunakan ekstrasi fitur *Bag of Words* dan teknik menyeimbangkan data, yaitu *SMOTE*.
 - b. Membantu dalam mengembangkan pengetahuan pada bidang analisis sentimen untuk menganalisis suatu pendapat masyarakat terkait isu feminisme, khususnya pada dua isu KDRT dan pelecehan seksual.
- 2) Manfaat praktis
 - a. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan terkait penerapan model *IndoBERT* menggunakan ekstrasi fitur *Bag of Words* dan teknik *SMOTE* dalam mengklasifikasi sebuah permasalahan analisis sentimen isu feminisme, khususnya KDRT dan pelecehan seksual.

Bagi peneliti selanjutnya dapat menjadi acuan dalam menganalisis sentimen tanggapan masyarakat terkait isu feminisme, khususnya isu KDRT dan pelecehan seksual menggunakan bantuan model mesin *Deep Learning IndoBERT* menggunakan ekstrasi fitur *Bag of Words* dan teknik *SMOTE*.